

## KONSEP DAN IMPLIKASI KERJASAMA YANG SIMULTAN ANTARA KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS

<sup>1</sup> Ahmad Abdul Qiso, <sup>2</sup>KMS. Badaruddin

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Doktor PAI UIN Raden Fatah Palembang  
dan Dosen IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: 2230004002@radenfatah.ac.id

<sup>2</sup>Dosen Program Doktor Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang

Email: kmsbadaruddin\_uin@radenfatah.ac.id

### **Abstract**

*The educational process will not run effectively without simultaneous cooperation between the three main components of education, namely the family, school and community. However, in the practice of Islamic education, it turns out that there are still many obstacles. This is because there are still many people/parents who do not understand the fundamental meaning of their role in education. Therefore, this article was written with the aim of (1) analyzing the concept of simultaneous cooperation between families, schools and communities; and (2) Identify the implications of simultaneous collaboration between families, schools and communities in Islamic education. To carry out this research, library research was used with a philosophical approach, data collection techniques using documentation and data analysis techniques using content analysis. The results of this study indicate that: (1) In cultivating simultaneous collaboration between families, schools and communities, one of the theories that can be used is Epstein's Overlapping Spheres of Influence theory. This theory views that each component, namely the family, school, and community has a shared responsibility in creating an effective educational process; and (2) The implications of this collaboration for Islamic education, namely: (a) Fostering the birth of social capital in Islamic education; (b) Growing superior student personality both intellectually and emotionally; and (d) Improving the quality of Islamic education.*

**Keywords:** *Implications, Cooperation, family, school, community*

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan unsur yang sangat vital di dalam kehidupan manusia, karena tumbuh dan kembang seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang ia peroleh. Namun, proses pendidikan tidak akan berjalan efektif dan produktif apabila kurang terjalinnya kerjasama yang simultan antara 3 (tiga) komponen utama dalam pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara menyebut tiga komponen ini dengan istilah tri pusat pendidikan. Karena, menurutnya tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja (Musolin & Nisa', 2021). Ia juga mengatakan bahwa ketiga lembaga tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam proses pembentukan masyarakat yang berkualitas (Rahmat, 2010, p. 50). Dengan kerjasama ini pula mutu pendidikan dan prestasi siswa akan meningkat (Nurfajriah, et. al., 2021, p. 138).

## **Implikasi Kerjasama yang Simultan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Sosiologis**

**<sup>1</sup>Ahmad Abdul Qiso dan <sup>2</sup>KMS. Badaruddin**

Namun, sayangnya di negeri-negara berkembang (termasuk Indonesia) peranan keluarga dan masyarakat belum berjalan maksimal. Hoyneman dan Loxley menyatakan bahwa sebagian besar keluarga di negara-negara berkembang belum banyak terlibat dalam proses belajar siswa. Hal ini diakibatkan karena masih banyak masyarakat/orang tua siswa yang belum paham makna mendasar dari peran mereka terhadap pendidikan anak. Bahkan menurut Made Pidarta, di daerah pedesaan yang tingkat status sosial ekonomi yang rendah, mereka hampir tidak menghiraukan sekolah dan mereka menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah (Rahmat, 2010, p. 56).

Padahal, jika ketiga elemen ini difungsikan secara tepat dan maksimal, maka ia akan memberikan dampak yang besar bagi efektifnya sebuah proses pendidikan dan terbentuknya kepribadian peserta didik yang unggul dan berprestasi baik secara akademik maupun sosialnya. Maka tidak heran jika Muhammad Noor Syam mengatakan “hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, yaitu seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya dikemukakan dalam masyarakat yang maju pula” (Munandar sebagaimana dikutip Silahuddin, 2017). Sedangkan, menurut Nurul Hidayati, “Sesungguhnya jika mau jujur bahwa kegagalan pendidikan kita banyak disebabkan oleh kurang berfungsinya ketiga lingkungan tersebut” (Hidayati, 2016, p. 210). Sejalan dengan itu, Epstein dan Sander juga menyatakan bahwa pengaruh simultan terhadap siswa dari sekolah, keluarga, dan masyarakat tidak dapat disangkal, walau dalam kenyataan sering hubungan lintas aspek ini diabaikan dalam teori, penelitian, kebijakan, dan praktik ( Epstein dan Sanders, 2006).

Pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat akan keberhasilan pendidikan ini telah dibuktikan kebenarannya oleh Richard Wolf dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan (0.80) antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar. Penelitian lain di Indonesia juga telah membuktikan hal yang sama (Rahmat, 2010, pp. 55–56). Kerjasama antara keluarga, masyarakat, dan sekolah semakin penting mengingat pendidikan (sekolah) dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik, fungsional simbiotik, dan equal. Salah satu segi masyarakat memengaruhi sekolah, dan dari sisi lain sekolah memengaruhi masyarakat (Nata, 2014, p. 60). Keduanya saling memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang tujuannya untuk mendidik, melatih serta membimbing generasi muda untuk masa depan. Sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidik itu (Nurfajriah, et. al., 2021, p. 138).

Hal di atas menunjukkan bahwa kerjasama yang simultan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menciptakan proses pendidikan yang efektif. Untuk itu, maka kajian berkaitan dengan kerjasama antara tri pusat pendidikan ini sangat penting dilakukan, apalagi sebagian besar masyarakat masih memahami bahwa tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak itu tidak berjalan secara simultan, tetapi secara berurutan dari keluarga, kemudian sekolah, dan terakhir masyarakat.

Sejalan dengan itu, sosiolog Amerika Serikat yaitu Coleman juga menyatakan bahwa perhatian sosiolog terhadap sekolah, keluarga, dan masyarakat telah berubah secara dramatis sejak tahun 1950. Sebagian besar studi tentang keluarga, sekolah, atau masyarakat dilakukan seolah-olah ini adalah konteks yang terpisah dan saling berkompetisi. Namun, sedikit perhatian pada apakah atau bagaimana konteks ini berkerja bersama (Coleman sebagaimana dikutip Epstein dan Sanders, 2006). Padahal, sekolah bukanlah lembaga yang berdiri sendiri dalam membina pertumbuhan dan perkembangan putra-putra bangsa, melainkan ia merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat yang luas, dan bersama masyarakat membangun dan meningkatkan segala upaya untuk memajukan sekolah. (Rahmat, 2010, p. 57).

Terlaksananya kerjasama yang simultan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, masing-masing komponen tersebut tidak terisolasi, ia dapat saling berkomunikasi, mengoreksi, dan mengintervensi satu sama lain. Melalui kerjasama ini, sekolah akan hadir dalam keluarga untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anaknya. Begitu pun sebaliknya, keluarga atau orang tua hadir di sekolah untuk membantu mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi sekolah dalam proses pendidikan. Sejalan dengan itu pula, masyarakat dapat terlibat aktif di sekolah dalam rangka mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi sekolah dan problem-problem menimpa sebuah keluarga.

Hal di atas menunjukkan perlu adanya kajian yang lebih serius dan mendalam, untuk lebih mengefektifkan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam sebuah proses pendidikan, karena ketiga unsur tersebut dapat saling membantu dan melengkapi kekurangan masing-masing. Sekolah tidak akan mungkin dapat memenuhi seluruh kebutuhan pendidikan anak. Hal ini pernah dikatakan oleh Dr. Steve Constantino, ia mengatakan: Jika kita (sekolah dan pendidik) benar-benar berhasil sehingga semua anak berprestasi di sekolah kita, tanpa perlu terlibat dengan keluarga, maka itu bagus. Tapi kita belum, dan tidak akan, jadi kita harus melakukannya (Simonmfeasey, 2017).

Oleh karena itu, dalam artikel ini akan membahas secara mendalam terkait dengan dua pertanyaan, yaitu: (1) Bagaimana konsep kerjasama yang simultan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat?; dan (2) Apa implikasi kerjasama yang simultan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan Islam?. Tujuan pembahasan ini ialah untuk (1) Menganalisis konsep kerjasama yang simultan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat; dan (2) Mengidentifikasi implikasi kerjasama yang simultan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada penyelenggara pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat pada umumnya untuk membentuk kegiatan kerjasama yang lebih efektif dan produktif dalam sebuah proses pendidikan Islam.

## **Kajian Pustaka**

Terdapat 3 (tiga) komponen utama yang dapat mempengaruhi proses pendidikan yang diperoleh oleh anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sejalan dengan ini, menurut Ki Hajar Dewantara (tokoh Pendidikan Indonesia), ada tiga pusat pendidikan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Ketiga pendidikan itu ialah pendidikan keluarga, sekolah dan pendidikan alam pergerakan pemuda yang dimaknai masyarakat (Fanny, 2020, p. 179).

## **Pendidikan Keluarga**

Secara definisi keluarga sebagaimana dikemukakan Khairuddin adalah merupakan kelompok sosial yang kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak dimana hubungan sosial antar keluarga bersifat tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, dan atau adopsi yang dijiwai kasih sayang dan tanggung jawab (Hidayati, 2016, p. 214).

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa dalam sistem Taman Siswa, keluarga mendapat tempat yang luhur dan istimewa karena keluarga merupakan lingkungan yang kecil, tetapi keluarga merupakan tempat yang suci dan murni dalam dasar-dasar sosialnya, oleh sebab itu keluarga merupakan satu pusat pendidikan yang mulia. Dalam lingkungan keluarga, seseorang dapat menerima segala tradisi mengenai hidup kemasyarakatan, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya (Dewantara sebagaimana dikutip Bariyah, 2019, p. 229).

Dalam pasal 7 undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa orang tua (keluarga) memiliki hak dan kewajiban dalam proses Pendidikan anaknya yaitu: (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya; dan (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, p. 7).

Sejalan dengan itu, Islam sejak awal juga memandang bahwa keluarga memiliki tanggung jawab yang besar bagi pendidikan seorang anak. Hal ini misalnya tergambar dalam haditsnya Rasul:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ،

Artinya: "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Imam Bukhari).

## **Pendidikan di Sekolah**

Setelah keluarga anak akan memasuki dunia sekolah. Menurut Abdul F., sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan

karena sebagian waktu anak dihabiskan di dalam lingkungan sekolah (F. Abdul sebagaimana dikutip At-Thariq, et. al., 2018).

Berbeda dengan organisasi industri dan jasa lainnya, bahwa sekolah mempunyai karakteristik khusus baik menyangkut misi, tujuan dan orientasinya. Sekolah sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pengajaran dan pembelajaran terfokus pada peningkatan kualitas intelektual (Rahmat, 2010, p. 51).

Apabila sekolah dan keluarga berpisah maka pendidikan yang dihasilkan dalam ruang keluarga akan selalu sia-sia, sebab pengaruh sekolah yang mengasah intelektual yang sangat kuat. Ki Hadjar Dewantara mencontohkan pada waktu itu, anak-anak harus mengasah inteleginya setiap hari kurang lebih selama 8 jam. Oleh sebab itu sekolah tidak dapat berpisah dengan kehidupan keluarga. Sekolah dan keluarga dapat saling mengisi dan melengkapi agar dapat mencapai tujuan Pendidikan (Bariyah, 2019, p. 230).

Sekolah pada dasarnya dapat digolongkan menjadi enam golongan besar, yaitu: *Pertama*, sekolah-sekolah yang memberikan dasar-dasar pengetahuan untuk menyadari dirinya sebagai warga masyarakat dan warga negara. Sekolah-sekolah ini meliputi pendidikan tingkat kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah lanjutan; *Kedua*, sekolah-sekolah yang memberikan pengetahuan tingkat lanjut di perguruan tinggi, yang memberikan pendidikan dan latihan spesialis; *Ketiga*, sekolah-sekolah yang berorientasi pada pendidikan keagamaan; *Keempat*, sekolah-sekolah yang menyiapkan generasi muda menjadi militer; *Kelima*, sekolah-sekolah kejuruan yang berorientasi pada kerja, dan *Keenam*, sekolah-sekolah dalam bentuknya yang lain misalnya sekolah yang dipersiapkan untuk menyebarluaskan pengetahuan tertentu, misalnya sekolah untuk kepentingan indoktrinasi, sekolah untuk menyiapkan guru-guru agama, dan sekolah-sekolah untuk mempersiapkan tenaga-tenaga profesional lainnya (Chesler dan Cave sebagaimana dikutip Rahmat, 2010, pp. 47–48).

### **Pendidikan di Masyarakat**

Menurut Al-Syaibany, masyarakat merupakan tempat di mana individu dan kelompok berinteraksi, menjalin hubungan sesamanya, di mana usaha berpadu saling memahami dan menyatakan rasa masing-masing. Semasa berinteraksi inilah individu dan kelompok perlahan-lahan membina kesatuan sehingga sampai terwujud satu kesatuan ummah dan insan sejagat (Al-Syaibany, 1979, p. 163).mSelanjutnya, unsur ketiga yang akan memberikan pendidikan dan berpengaruh besar juga terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak adalah masyarakat atau lingkungan sosial. Menurut Wibowo, lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat dimana terjadi interaksi antara individu satu dengan yang lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dalam lingkungan masyarakat terdapat hubungan langsung antar individu dengan individu lain. Dalam hal ini siswa tentunya juga akan berhubungan

## Implikasi Kerjasama yang Simultan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Sosiologis

<sup>1</sup>Ahmad Abdul Qiso dan <sup>2</sup>KMS. Badaruddin

langsung dengan lingkungan sosial masyarakat diantaranya hubungan siswa dengan tetangga, siswa dengan teman-teman sepermainan dan juga siswa dengan kelompok-kelompok organisasi masyarakat ( At-Thariq, et. al., 2018).

Teknik penyelenggaraan hubungan sekolah dengan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu teknik: (1) Pertemuan kelompok, berupa seminar, lokakarya, sarasehan, dsb. Ragam unsur masyarakat yang dilibatkan di dalam kegiatan ini tergantung dari tema yang sedang dibahas. (2) Tatap muka, pihak sekolah dapat memanggil orang tua siswa yang bermasalah atau siswa yang memiliki kemampuan lebih, yang perlu pembinaan bersama agar kemampuannya dapat berkembang secara maksimal. (3) Observasi dan partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah, agar masyarakat tersebut mengetahui secara langsung hambatan dan faktor pendukung penyelenggaraan pendidikan, mengetahui keberhasilan sekolah, sehingga diharapkan bersedia membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah. dan (4) Surat menyurat dengan berbagai pihak yang dapat dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Seiring dengan perkembangan teknologi, sekolah dapat menerapkan teknik ini dengan menggunakan alat-alat komunikasi berupa telepon, fax, internet, e-mail, dsb. (Rahmat, 2010, pp. 59–60).

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang pada intinya peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data maupun angka bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitnesses*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya; teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula (Soewadji, 2012, p. 60). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang bersumber dari dokumen yang secara harfiah ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012, p. 240). Teknik pengumpulan data yang dipakai ialah studi dokumen untuk mengungkap sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan-bahan berbentuk dokumentasi (Sujarweni, 2019, p. 33). Sebagai karya ilmiah, penelitian ini merujuk kepada sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian, serta literatur-literatur yang relevan dengan kajian dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah pendekatan filosofis, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam terkait dengan temuan-temuan data dan informasi dari berbagai literatur yang dijadikan penulis sebagai rujukan. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini, mengingat bahwa data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, maka dipakailah teknik “analisis isi” atau *content analysis* (Suryabrata, 1983, p. 94)

## Pembahasan

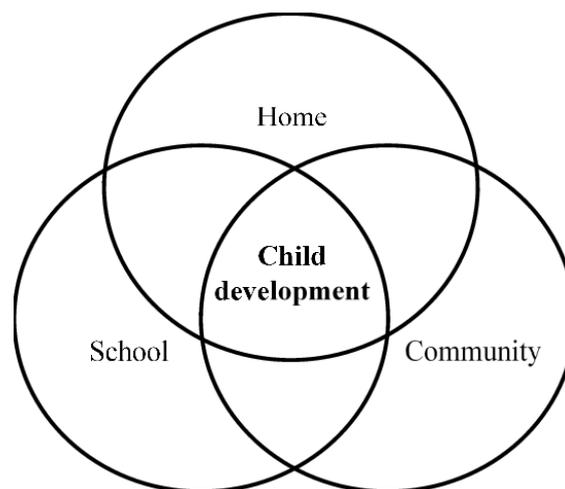
### Konsep Kerjasama yang Simultan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Dalam rangka menghasilkan proses pendidikan yang efektif, keluarga, sekolah, dan masyarakat harus berkerjasama secara simultan. Apalagi menurut Silahudin di era globalisasi ini dibutuhkan perhatian yang serius dari semua komponen baik orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak serta mengembangkan minat dan bakat anak. Anak merupakan anugerah Allah kepada kedua orang tua yang tidak ternilai harganya. Anak yang baru lahir belum mampu melakukan kegiatan apapun, tetapi sangat tergantung kepada bantuan kedua orang tuanya. Selama ini sering terjadi kurang harmonis hubungan antara keluarga, sekolah dan masyarakat (Silahuddin, 2017).

Untuk mekasimalkan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat di dalam pendidikan Islam, dalam tulisan ini penulis mencoba menawarkan sebuah konsep kerjasama yang simultan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dikembangkan oleh Joyce L. Epstein (Sosiolog Amerika Serikat), ia menawarkan teori *Overlapping Spheres of Influence* (pengaruh bola tumpang tindih) (Epstein dan Sanders, 2006) sebagaimana yang digambarkan pada gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1.

*Theory Overlapping Spheres of Influence*



Menurut Epstein dan Sanders teori ini telah mengubah cara memahami pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat pada anak-anak yang masih sangat kecil. Pandangan awal sebagaimana yang dikatakan Piaget dan Inhelder (1969) adalah bahwa pengaruh keluarga pada masa bayi dan pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak diikuti dalam urutan yang tetap oleh pengaruh sekolah dan, kemudian, masyarakat. Sintesis terbaru dari banyak penelitian seperti hasil penelitian yang dilakukan Morisset (1993), Wasik & Karweit (1994), Young & Marx (1992) menunjukkan, bagaimana pun, bahwa bayi, balita, dan keluarga mereka tidak ada dalam isolasi, tetapi terkait dengan jaringan informal dan formal dari lingkungan, komunitas, dan sekolah. Pertumbuhan, perkembangan, pembelajaran,

## **Implikasi Kerjasama yang Simultan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Sosiologis**

<sup>1</sup>Ahmad Abdul Qiso dan <sup>2</sup>KMS. Badaruddin

kesehatan, dan kualitas anak-anak yang sangat muda secara simultan, tidak berurutan, dipengaruhi oleh berbagai konteks (Epstein dan Sanders, 2006).

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa mendidik seorang anak menjadi tanggung jawab bersama. Orang tua tidak menanggung beban penuh untuk mencari tahu bagaimana menjadi dan tetap terlibat dalam Pendidikan anak-anak selama bertahun-tahun bersekolah. Sebaliknya, pendidik, orang tua, dan anggota masyarakat mengabungkan upaya untuk membuat program yang koheren untuk membantu siswa berhasil (Epstein dan Sanders, 2006).

Hal di atas, menunjukkan bahwa persepsi sebagian besar masyarakat yang memahami bahwa pendidikan yang diperoleh oleh seorang anak itu diperoleh secara berurutan, yang mula-mula diperoleh dari keluarga, kemudian sekolah, dan terakhir ialah masyarakat sebenarnya kurang relevan, karena untuk menghasilkan proses pendidikan yang baik dan efektif untuk pertumbuhan perkembangan seorang anak, hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak bisa dipandang sesuatu yang berurutan dan terpisah, tetapi dia harus menjadi sesuatu yang simultan (satu kesatuan) untuk memberikan pendidikan kepada anak sejak ia lahir sampai dewasa.

Dari gambar 1 di atas, dapat di lihat bahwa siswa adalah pusat dari teori *Overlapping Spheres of Influence* karena mereka adalah aktor utama dalam pendidikan mereka sendiri. Adapun keluarga, sekolah, dan masyarakat yang ada di dalam lingkaran masing-masing menunjukkan bahwa mereka memiliki perhatian dan tanggung jawab untuk keberhasilan dan kesejahteraan anak. Namun, siswa sering kali dikecualikan dari komunikasi keluarga-sekolah. Paling sering, siswa merasa menjadi pelengkap daripada seperti aktor dan menjadi obyek daripada seperti pelaku dalam pendidikan mereka (Epstein dan Sanders, 2006).

### **Lingkungan Keluarga**

Keluarga adalah unsur utama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak, karena pendidikan yang pertama kali ia peroleh adalah dari keluarganya, khususnya kedua orang tuanya. Oleh karena itu, Winardi mengatakan: "Tingkatan permulaan bagi pendidikan anak dilakukan di dalam keluarga. Jadi keluarga yang selalu memberi bimbingan dan memperhatikan anak dalam belajar dan mempengaruhi hasil belajar" (Silahuddin, 2017).

Hal di atas menunjukkan bahwa keluarga harus berperan aktif dalam proses pendidikan yang diperoleh oleh anak, agar ia mendapatkan pendidikan yang maksimal dari lingkungannya. Namun, sebagaimana digambarkan Epstein, menurutnya kebanyakan orang tua tidak tahu banyak tentang program dan peluang yang tersedia di sekolah anak-anak mereka, rencana perubahan dan peningkatan sekolah, penawaran kursus dan konsekuensinya bagi anak-anak mereka dan tujuan keluarga mereka, atau apa yang diminta guru dari anak-anak mereka setiap tahun di sekolah. Demikian pula, baik orang tua maupun guru tidak sepenuhnya memahami

apa yang siswa pikirkan tentang kerjasama antara sekolah dan keluarga, tentang tugas sekolah mereka, atau rencana masa depan (Epstein dan Sanders, 2006).

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua untuk memaksimalkan peranannya, seperti yang dikemukakan oleh H.M. Arifin sebagai berikut: 1) Ayah membiasakan anak taat, terus terang dan dapat dipercaya, jujur dalam ucapan dan perbuatan; 2) Keluarga menunjukkan rasa simpatinya terhadap segala pekerjaan yang dikerjakan oleh guru serta membantu sekuat tenaga dalam mendidik anak-anak mereka; 3) Keluarga memperhatikan kontinuitas anak-anaknya tiap hari sekolah, dan memperhatikan juga rampungnya kewajiban rumah dan mendorong anak-anaknya untuk menetapi segala yang diperintahkan oleh sekolah; 5) Keluarga tidak membebani anak pekerjaan-pekerjaan rumah yang melemahkan penunaian tugas-tugas sekolah (Silahuddin, 2017).

### **Lingkungan Sekolah**

Dalam ikatan kerjasama antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat, sekolah memiliki peranan yang sangat penting untuk dapat menciptakan kerjasama yang simultan dan harmonis antara tiga komponen tersebut. Hal ini misalnya tergambar dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Backer & Epstein, ia menyatakan guru yang melibatkan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka menilai orang tua lebih positif dan stereotip keluarga lebih sedikit daripada guru lain. Guru yang sering melibatkan keluarga dalam pendidikan anak-anak mereka menilai semua orang tua membantu anak-anak mereka di rumah. Sebaliknya, guru yang tidak sering melibatkan keluarga memberikan penilaian stereotip yang lebih besar kepada orang tua tunggal dan mereka yang berpendidikan kurang formal, menandai mereka lebih rendah dalam membantu dan menindaklanjuti daripada orang tua lainnya. Epstein juga menemukan bahwa Orang tua dan kepala sekolah, pada gilirannya, memberikan peringkat yang lebih tinggi kepada guru yang sering berkomunikasi dengan keluarga (Epstein dan Sanders, 2006).

Menurut Abdul Rahmat, untuk dapat memaksimalkan peranan keluarga dan masyarakat maka sekolah harus mau membuka diri dan menjelaskan kepada masyarakat tentang apa dan bagaimana masyarakat dapat berperan dalam upaya membantu sekolah/sekolah memajukan dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan (Rahmat, 2010, p. 57). Hal di atas penting untuk dilakukan sekolah, mengingat sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, begitupun sebaliknya masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sekolah. Karena keduanya saling memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang tujuannya untuk mendidik, melatih serta membimbing generasi muda untuk masa depan. Sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidik itu. Tanpa partisipasi masyarakat, sekolah hanya sebuah organisasi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Partisipasi masyarakat bukan hanya sekedar pengumpulan dana, tetapi memiliki wewenang dalam segitap aspeknya (Nurfajriah, et. al., 2021).

## Implikasi Kerjasama yang Simultan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Sosiologis

<sup>1</sup>Ahmad Abdul Qiso dan <sup>2</sup>KMS. Badaruddin

### Lingkungan Masyarakat

Menurut Epstein, masyarakat merupakan salah satu lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan siswa. Lingkungan masyarakat mencakup bisnis, organisasi, lingkungan, kelompok teman sebaya dan persahabatan, dan organisasi lain, asosiasi, dan individu yang memiliki kepentingan dalam keberhasilan anak-anak di sekolah dan yang melayani anak-anak dan keluarga. Semuanya memiliki peran dalam pendidikan, maka menurut Epstein kerjasama harus diorganisir untuk memungkinkan para pendidik, keluarga, dan anggota masyarakat lainnya untuk saling membantu dan membantu anak-anak (Epstein dan Sanders, 2006).

Di dalam masyarakat terdapat potensi besar yang bisa dimanfaatkan untuk memaksimalkan pendidikan yang telah diperoleh anak di sekolah. Menurut Moll, Amanti, Neff, & Gonzalez “keluarga dan masyarakat memiliki dana pengetahuan yang belum dimanfaatkan” yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari termasuk keterampilan dan pengetahuan untuk memperbaiki rumah, berkebun, menyembelih, memasak, membuat sesuatu, menggunakan jalur transportasi, memperoleh akses ke program, dan keterampilan lainnya. Nettles juga mengatakan: orang dewasa di masyarakat dapat berbagi bakat mereka dengan anak-anak dengan melatih anak-anak dalam hal-hal seperti berbicara di depan umum, catur, olahraga, musik, tari, seni, sains, dan minat lainnya (Epstein dan Sanders, 2006).

Namun, di samping potensi besar untuk berperan penting dalam pendidikan sebagaimana digambarkan di atas, dari ketiga macam pengaruh lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), kiranya lingkungan masyarakatlah yang cukup sulit dirancang agar selalu memberikan pengaruhnya yang baik untuk perkembangan anak didik. Karena lingkungan masyarakat itu sangat luas dan banyak berbagai pihak yang berperan dalam masyarakat tersebut, sehingga memerlukan pengawasan dan pengontrolan yang lebih agar suasana lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang baik bagi pendidikan anak (Rahmat, 2010, p. 54). Di samping itu, di dalam masyarakat juga terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang jenis kelamin, agama, suka, bahasa, budaya, tradisi, status sosial, kemampuan ekonomi, pendidikan, keahlian, pekerjaan, minat, hobi, dan sebagainya yang berbeda-beda (Nata, 2014, p. 55).

Guna mengoperasionalkan teori *Overlapping Spheres of Influence*, dari hasil riset yang telah dilakukan oleh Epstein dan beberapa hasil penelitian sosiolog Amerika Serikat lainnya, ia merumuskan enam keterlibatan yang perlu dilakukan dalam memaksimalkan kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam proses pendidikan, yaitu pengasuhan (*parenting education*), komunikasi, *volunteer* (relawan), pembelajaran di rumah, membuat keputusan, berkolaborasi dengan masyarakat (Epstein dan Sanders, 2006). Penjelasan selengkapnya adalah sebagai berikut (Mardiani, 2021):

### **Parenting Education (Pendidikan Orang tua)**

Menurut Epstein, dkk., pendidikan orang tua adalah berupa peran dan keterlibatan orang tua yang bertujuan mendukung anak sebagai pembelajar, mendapatkan informasi tentang keehatan, keamanan dan gizi yang didapat dari berbagai sumber. Orang tua dapat membagikan ilmunya tersebut kepada anak maupun anggota keluarga lainnya

#### **Komunikasi**

Peran orang tua terlihat dari keterlibatan mereka dalam komunikasi dua arah antara rumah dengan pihak sekolah. Adapun bentuk komunikasi tersebut menurut Epstein, dkk dan Morson, dkk, dapat berupa pertemuan orang tua dan guru, telepon, lembar tanggapan, email, website, kegiatan belajar di rumah dan juga kotak saran.

#### **Volunteer (Relawan)**

Menurut Epstein, Peran orang tua dalam bentuk volunteer ini yaitu berupa dukungan dan bantuan langsung orang tua kepada pihak sekoah. Orang tua dapat membantu pengajar di sekolah untuk mendampingi anak belajar di kelas, perpustakaan, di rumah, atau di manapun yang mendukung proses belajar anak.

#### **Pembelajaran di Rumah**

Peran orang tua dalam hal ini menurut Epstein adalah kegiatan belajar yang dilakukan di rumah berdasarkan kegiatan atau tugas anak di sekolah, yaitu dengan membantu anak mengerjakan tugas di rumah, membacakan buku cerita, dan berbagai aktifitas lainnya.

#### **Membuat Keputusan**

Peran orang tua dalam partisipasinya membuat keputusan merupakan wujud rasa memiliki orang tua terhadap tempat belajar anak. bentuk aktifitasnya adalah keikutsertaan orang tua dalam komite sekolah, persatuan orang tua dan guru, dll.

#### **Berkerjasama dengan Masyarakat**

Untuk membantu proses Pendidikan anak, maka perlu dilakukan indentifikasi dan intergasi sumber daya dan layanan dari masyarakat untuk memperkuat dan mendukung sekolah, siswa, dan keluarga mereka.

### **Implikasi kerjasama yang simultan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam Pendidikan Islam**

Kerjasama yang simultan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagaimana telah digambarkan di atas, merupakan suatu keniscayaan untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang efektif dan produktif dalam melahirkan siswa-siswi yang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berpengetahuan luas, berketerampilan unggul, dan berkepribadian baik.

Epstein (2006) dari hasil risetnya dalam mengaplikasikan teori *Overlapping Spheres of Influence*, menunjukkan bahwa teori ini memberikan dampak atau implikasi terhadap tiga aspek, yaitu Menciptakan kerjasama/kemitraan yang intens antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam rangka membimbing siswa menuju

## **Implikasi Kerjasama yang Simultan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Sosiologis**

<sup>1</sup>Ahmad Abdul Qiso dan <sup>2</sup>KMS. Badaruddin

kepada keberhasilan. Membantu meningkatkan modal sosial yang dapat dijadikan sebagai investasi (saluran) dalam kontak sosial atau dalam pembelajaran dan pengembangan siswa, memperkuat keluarga, meningkatkan sekolah, atau memperkaya komunitas. Mengubah pandangan bahwa pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam kondisi yang terpisah dan bergantian, namun secara bersamaan ketiganya akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan seorang anak.

Selain tiga dampak di atas, menurut Abdul Rahmat, dengan hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat terdapat beberapa manfaat lainnya, yaitu (Rahmat, 2010, pp. 58–59), Bagi Sekolah : Memperbesar dorongan mawas diri, memudahkan/meringankan beban sekolah dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah, memungkinkan upaya peningkatan profesi mengajar guru, opini masyarakat tentang sekolah akan lebih positif/benar, masyarakat akan ikut serta memberikan kontrol/koreksi terhadap sekolah, sehingga sekolah akan lebih hati-hati, dukungan moral masyarakat akan tumbuh terhadap sekolah sehingga memudahkan mendapatkan bantuan baik material maupun non material dari masyarakat. Bagi Masyarakat: Masyarakat/orang tua murid akan mengerti tentang berbagai hal yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan di sekolah, Keinginan dan harapan masyarakat terhadap sekolah akan lebih mudah disampaikan dan direalisasikan oleh pihak sekolah, serta; Masyarakat akan memiliki kesempatan memberikan saran, usul maupun kritik untuk membantu sekolah menciptakan sekolah yang berkualitas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa bangunan kerjasama yang baik dan simultan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat memberikan dampak yang sangat signifikan dalam proses pendidikan. Maka, menurut hemat peneliti, lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia perlu terus berupaya meningkatkan komitmen kerjasama yang simultan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika lembaga pendidikan Islam membangun pendidikannya dengan landasan kerjasama yang simultan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, maka paling tidak ada 3 (tiga) implikasi yang akan diperoleh pendidikan Islam, yaitu:

### **Memupuk lahirnya modal sosial dalam lembaga pendidikan Islam**

Modal sosial dapat menjadi dasar yang sangat menentukan bagi keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam, karena dengan modal sosial ini antar berbagai komponen (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan *stakeholder* akan memiliki rasa dan tujuan yang sama, yang satu sama lain saling percaya dan memahami. Karena menurut Prusak L., modal sosial adalah hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama secara efisien dan efektif (Field sebagaimana dikutip Riadi, 2018).

Untuk menciptakan proses pendidikan Islam yang efektif dan efisien, nampaknya modal sosial menjadi salah satu unsur utama yang semestinya harus terus diupayakan oleh penyelenggara pendidikan Islam, karena salah satu kendala yang selama ini penulis amati, di dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam penyelenggara tidak memiliki perhatian yang serius untuk memupuk modal sosial ini, sehingga tidak heran jika di sekolah terjadi perselisihan dan rasa tidak saling percaya antara guru, atau guru dan kepada sekolah, sekolah dengan orang tua, sekolah dengan masyarakat.

Jika modal sosial telah tercipta di sekolah, maka setiap komponen (sekolah, keluarga, dan masyarakat) akan merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan yang diperoleh seorang anak. Akan muncul kesadaran bahwa mendidik bukan hanya tugas sekolah, atau orang tua, atau masyarakat, tetapi tanggung jawab bersama. Sehingga antar tiga komponen ini akan saling memberikan kritik dan sarannya kepada masing-masing komponen lainnya untuk memaksimalkan peranan masing-masing. Di samping itu, beban masing-masing akan semakin ringan karena ditanggung bersama-sama. Hal-hal ini kemudian akan mengikis rasa pesimis atau tidak percaya kepada yang lainnya. Jadi, yang akan muncul adalah kebersamaan yang penuh kesadaran dalam ikatan rasa saling percaya dan penuh kasih sayang.

### **Menumbuhkan kepribadian siswa yang unggul**

Melalui kerjasama yang simultan antara keluarga, sekolah dan masyarakat, akan menjadikan siswa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang unggul baik intelektualnya maupun emosional. Dalam ranah intelektual anak akan memperoleh wawasan yang mendalam dan luas, karena pengetahuan yang dimilikinya bersumber dari tiga corong, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Secara emosional, anak akan memiliki kepribadian yang penuh kasih sayang, perhatian, dan pengertian. Karena sejak kecil ia telah didik dan diberikan contoh yang baik dari lingkungan keluarganya, semakin kuat kepribadiannya ketika berada di sekolah karena guru menambah wawasannya tentang nilai-nilai dasar kehidupan, kemudian kepribadiannya semakin matang karena interaksi dengan masyarakat. Masalah-masalah dalam kehidupan di masyarakat dapat menjadi bahan refleksi bagi seorang anak, supaya ia dapat mengambil pelajaran dari setiap yang terjadi di masyarakat.

### **Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam**

Dengan kerjasama yang intens dengan keluarga dan masyarakat, tentu lembaga pendidikan Islam akan mendapat banyak bantuan dari keduanya, baik berbentuk materi maupun non materi. Dalam bentuk materi misalnya bantuan uang tunai, batu bata untuk pembangunan gedung sekolah, peralatan pembelajaran, peralatan olahraga, dan lainnya. Dalam bentuk materi misalnya kritik dan saran untuk kebaikan lembaga pendidikan Islam dan keberhasilan pembelajaran. Seturut kerjasama ini pula, program-program kegiatan lembaga pendidikan Islam sesuai

## **Implikasi Kerjasama yang Simultan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Sosiologis**

<sup>1</sup>Ahmad Abdul Qiso dan <sup>2</sup>KMS. Badaruddin

dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, sehingga ia akan menjadi lembaga pendidikan Islam yang responsif dan akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat. Tentu dengan cara ini kualitas pendidikan Islam akan terus mengalami peningkatan yang signifikan karena seirama dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Hasil analisa dalam riset ini menemukan setidaknya ada tiga manfaat tersebut yang akan berimplikasi terhadap pendidikan Islam jika ia dibangun di atas kerjasama yang simultan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, ketiga komponen ini harus selalu berada dalam posisi yang berkerjasama, dalam artian orang tua ketika telah memasukkan anak ke lembaga pendidikan tidak serta merta lepas tangan dari proses pendidikan anak, namun juga harus terlibat aktif dalam proses nya. Begitupun sebaliknya, walaupun sekolah memiliki wewenang untuk mendidik anak tersebut, sekolah tetap harus menjalin komunikasi yang intens dengan kedua orang tua.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa dan kajian di atas, maka dapat ditarik dua kesimpulan. *Pertama*, konsep *Overlapping Spheres of Influence* merupakan konsep yang tepat dan komprehensif untuk menciptakan kerjasama yang simultan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan. Konsep ini telah mengubah pandangan awal yang menganggap bahwa pengaruh keluarga pada masa kanak-kanak diikuti dalam urutan yang tetap oleh pengaruh sekolah dan, kemudian, masyarakat. Sintesis terbaru menunjukkan, bagaimana pun, bahwa anak dan keluarga mereka tidak ada dalam isolasi, tetapi terkait dengan jaringan informal dan formal dari lingkungan, komunitas, dan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing komponen yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif. Oleh karena itu, masing-masing komponen harus dapat berkerjasama secara simultan dan memainkan peranannya secara maksimal sesuai dengan potensi dan kapasitas yang dimiliki. Dalam rangka mengaplikasikan konsep *Overlapping Spheres of Influence* dapat dilakukan melalui pengasuhan (*parenting education*), komunikasi, *volunteer* (relawan), pembelajaran di rumah, membuat keputusan, berkolaborasi dengan masyarakat.

*Kedua*, implikasi konsep *Overlapping Spheres of Influence* terhadap pendidikan Islam yaitu: (1) Memupuk lahirnya modal sosial dalam pendidikan Islam. Yaitu hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*); (2) Menumbuhkan kepribadian siswa yang unggul. Siswa unggul baik secara intelektualnya, maupun emosionalnya, dalam ranah intelektual anak akan memperoleh wawasan yang mendalam dan luas. Adapun secara emosional, anak akan memiliki kepribadian yang penuh kasih sayang, perhatian, dan pengertian; (3)

Peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam. Karena program-program kegiatan dalam lembaga pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, sehingga ia akan menjadi lembaga pendidikan Islam yang responsif dan akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini mengusulkan 4 (empat) rekomendasi yang patut dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, yakni : 1) Sekolah harus menyadari bahwa tanggung jawab mendidik bukan hanya sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama dengan keluarga dan masyarakat. Maka, sekolah harus melibatkan orang tua dan masyarakat serta siswa dalam setiap kebijakan dan keputusan yang akan diambil. Sekolah juga harus melibatkan orang tua dan masyarakat dalam setiap aktivitas pembelajaran, 2) Keluarga atau orang tua harus secara aktif terlibat dalam setiap aktivitas yang dapat mendukung proses pendidikan yang diperoleh anaknya, 3) Masyarakat harus peduli terhadap keberlangsungan proses Pendidikan, dengan memberikan bantuan baik secara materil maupun non materil, dan, 4) Para pemerhati pendidikan harus memberikan perhatian yang serius terhadap urgensinya kerjasama yang simultan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, salah satunya cara melakukan riset secara terus menerus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Astuti, F. P. (2016). Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(November), 138–151.
- At-Thariq, Muhammad Rizal, R.M Sugandi, P. (2018). Hubungan Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Boyolangu. *Jurnal Bangunan*, 23(2), 35–46. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bangunan/article/view/5576>
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Fanny, A. M. (2020). Sinergitas Tripusat Pendidikan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) di SD dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, IV(November). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd>
- Hallinan, M. T., Epstein, J. L., Sanders, Bidwell, C. E., Gamoran, A., Secada, W. G., Marrett, C. B., Lynch, K., & Dreeben, R. (2006). *Handbook of the Sociology of Education*. Springer Science.
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 203–224.

**Implikasi Kerjasama yang Simultan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Sosiologis**

<sup>1</sup>Ahmad Abdul Qiso dan <sup>2</sup>KMS. Badaruddin

<https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.811>

- Mardiani, D. P. (2021). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Paradigma*, 11(April), 109–144.
- Musolin, M., & Nisa', K. (2021). Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4134–4144. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1316>
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Nurfajriah, Syifa, Prihantini, K. (2021). *Pengelolaan Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*. 137–144.
- Rahmat, A. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Ideas Publishing.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, Kesekretariatan Negara RI (2003). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Riadi, M. (2018). *Pengertian, Komponen, Fungsi dan Jenis Modal Sosial*. Kajian Pustaka.Com. <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-komponen-fungsi-dan-jenis-modal-sosial.html>
- Silahunudin. (2017). Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam: Pengembangan Bakat Minat Anak. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–22. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1514>
- Simonmfeasey. (2017). *Schools, Families, and Community: Overlapping Spheres of Influence – Community Capacity Building*. <https://Theroadlesstravelledby.Com/>. <https://theroadlesstravelledby.com/2017/09/28/schools-families-and-community-overlapping-spheres-of-influence/>
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2019). *Metodologi Penelitian*. Pustakabarupress.
- Suryabrata, S. (1983). *Metodologi Penelitian*. Rajawali.

**Copyrights**

*Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.*

*This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.*